

ARSITEKTUR, KEKUASAAN, DAN NASIONALITAS
(Suatu Penelitian tentang Respon Kaum Muda terhadap Ekspresi
Persatuan dan Keragaman dalam Karya Arsitektur)

M. Syaom Barliana, Diah Cahyani, Nuryanto

**Jurusan Pendidikan Arsitektur
Universitas Pendidikan Indonesia**

ABSTRAK

Sebagian kalangan masyarakat menilai bahwa nasionalisme tampaknya semakin tergerus dalam perasaan dan sikap generasi muda Indonesia. Nasionalisme, menjadi sesuatu yang sangat abstrak di tengah tekanan ekonomi sosial dan gempuran globalisasi dan kosmopolitalisme di satu sisi, serta otonomi daerah yang kerap terseret menjadi tribalisme di sisi lainnya.

Sementara itu, ada suatu masa, ketika arsitektur berperan dalam membangkitkan nasionalisme, misalnya karya arsitektur pada masa kekuasaan Sukarno dan Suharto seperti gedung MPR/DPR, Gelora Bung Karno, Monas, TMII, Bandara Sukarno Hatta, dll. Dengan berbagai kontroversi yang menyertai sosok dan karya kedua pemimpin bangsa itu, walau bagaimana pun harus diakui bahwa bagi generasi tua, karya-karya arsitektur itu telah berkontribusi dalam membangkitkan kebanggaan sebagai bangsa (nasionalitas) maupun sebagai (bangsa) etnisitas.

Permasalahannya, bagaimanakah generasi muda sekarang menempatkan karya-karya arsitektur tersebut dalam perspektif kekuasaan dan persatuan nasional (nasionalitas)? Dalam pertanyaan penelitian yang lebih operasional; Bagaimana persepsi dan respon kaum muda terhadap ekspresi kekuasaan, persatuan (nasionalitas), dan keragaman (etnisitas) dalam karya-karya arsitektur?; Bangunan apa saja yang dipersepsikan mengekspresikan nasionalitas tinggi. Inilah yang akan menjadi fokus penelitian ini.

Metoda Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif-kualitatif. Penelitian ini dilakukan tiga kota besar yang mewakili Indonesia Barat dan Tengah, yaitu di UPI, UNPAR (Bandung), UI, UNTAR (Jakarta), Udayana (Bali), dengan responden mahasiswa Arsitektur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut persepsi mahasiswa arsitektur, bentuk, langgam, dan karakter bangunan publik yang diteliti secara keseluruhan mengekspresikan aspek nasionalitas dan persatuan bangsa cukup kuat, keragaman budaya cukup kuat, dan karena itu pula, bangunan-bangunan tersebut memberikan cukup kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Kata kunci: *arsitektur, kekuasaan, nasionalitas, persatuan, etnisitas, keragaman*

A. PENDAHULUAN:

Latar Belakang Masalah

Nasionalisme, tampaknya bukan lagi merupakan tema yang menarik bagi kalangan generasi muda kini. Isu ini hanya sesekali muncul pada saat peringatan hari-hari besar nasional seperti 17 Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia, 20 Oktober hari kebangkitan nasional, atau 10 November sebagai hari pahlawan. Isu ini muncul pula ketika sesekali negara Indonesia bersengketa dengan negara tetangga, seperti Malaysia untuk kasus klaim pulau-pulau terluar Indonesia, atau kasus ekspor pasir laut ke Singapura.

Terlepas dari persoalan tersebut, sebagian kalangan masyarakat menilai bahwa memang nasionalisme tampaknya semakin tergerus dalam perasaan dan sikap generasi muda Indonesia. Nasionalisme, menjadi sesuatu yang sangat abstrak di tengah tekanan ekonomi sosial dan gempuran globalisasi dan kosmopolitalisme di satu sisi, serta otonomi daerah yang kerap terseret menjadi tribalisme di sisi lainnya.

Sekaitan dengan itu, ada suatu masa, ketika arsitektur berperan dalam membangkitkan nasionalisme. Hal ini bisa ditelusuri dari kenyataan bahwa mencipta dan menata ruang arsitektur, atau lebih spesifik lagi ruang kota, sesungguhnya adalah menata citra dan identitas bangsa. Ketika sebuah bangsa, sebuah nasionalisme, adalah suatu pembayangan tentang sebetuk masyarakat yang wujudnya tak pernah nyata¹, maka "identitas" arsitektur dibutuhkan untuk membedakan "aku" dengan "kamu, "kami" dengan "mereka", dan bahkan menandai teritorialitas melalui *landmark* yang memisahkan antara nasion yang satu dengan

¹ Nasion, untuk pertama-tama adalah sebuah komunitas terbayang, karena tidak semua anggotanya pernah (akan) saling kenal, bertemu, atau mendengar, meski dalam benak mereka selalu tumbuh kesadaran, mereka merupakan suatu persekutuan. Kedua, betapapun besar komunitas yang terimaji, selalu ada batas teritori (limited), yang memisahkan nasion itu dengan nasion-nasion yang lain. Ketiga, komunitas terimaji itu komunitas yang berdaulat (sovereign), karena konsep itu lahir dalam konteks era sekularisasi, atau dalam rumusan Anderson "born in an age in which Enlightenment and Revolution were destroying the legitimacy of the divine-ordained, hierarchical dynastic realm". Keempat, nasion selalu terimaji sebagai sebuah komunitas (community), sebab meski dalam kenyataan komunitas itu ditandai aneka perbedaan atau kesenjangan, nasion selalu dipahami sebagai persaudaraan yang mendalam. Lihat: Benedict Anderson (1983), *Imagined Communities*. London: Verso Edition and NLB, hlm 14-15

nasion yang lain². Hal ini bisa dipahami, karena komunitas terbayang itu, adalah komunitas manusia yang kehidupan kesehariannya berlangsung dalam ruang yang teraga dan dibingkai oleh arsitektur.

Pada masa-masa awal kemerdekaan, melihat keadaan rakyat yang masih rawan konflik dan tercerai-berai, karena pertentangan ideologi, perbedaan kepentingan politik, serta ancaman disintegrasi bangsa, Sukarno sebagai Presiden I Republik Indonesia mencoba menggiring bangsa dengan citra baru sebagai pengikat dan pemberi arah. Citra baru yang dibangun lewat arsitektur, sekaligus menunjukkan bahwa betapa bangsa baru ini mampu membuat sesuatu yang besar, sesuatu yang monumental pada zamannya, sehingga ke sana semestinya bangsa ini dibawa.

Ada sejumlah infrastruktur dan bangunan yang merepresentasikan gagasan Sukarno tentang nasionalitas dan kebanggaan sebagai bangsa, diantaranya adalah gedung Conefo (*Conference of the New Emerging Forces*, yang tidak jadi diselenggarakan), dan sekarang menjadi gedung MPR DPR gedung Ganefo – Senayan (sekarang Gelora Bung Karno), Masjid Istiqlal, dan Monumen Nasional (Monas). Fenomena ini, tentu dapat dibaca sebagai upaya Sukarno untuk melepaskan diri dari citra kolonialisme yang membelenggu, suatu diskontinuitas, dan tampil sebagai bangsa merdeka yang modern.

Soeharto yang menggantikan Sukarno, berupaya menghapus apa yang telah dilakukan oleh pendahulunya. Ingatan kolektif bangsa dicuci dengan citra, bentuk, dan perhatian baru. Keriuhan revolusi digantikan oleh derap pembangunan. Perspektif tentang bagaimana bangsa ini akan dibawa juga berbeda, karena Suharto menegaskan tata tertib sebagai pengisi ruang kota melalui penciptaan ketakutan massal di jalan. Demikianlah, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) digagas sebagai cerminan dari konsep pemersatu bangsa “bhineka tunggal ika”, suatu keragaman artifisial dari kekayaan bentukan fisik arsitektur tradisional, yang lalu dipusatkan di Jakarta. Sementara itu, Masjid Pancasila menyebar ke

² Nasion bisa dipahami sebagai bangsa (nasional) atau bangsa (etnisitas). Arsitektur, setidaknya-tidaknya secara simbolik dan terbayang –tidak seperti geografi yang menyangkut teritorialitas fisik- juga dapat menjadi ciri, identitas, dan *landmark* sebuah nasion.

mana-mana, menyatukan wujud baku masjid, bentuk segi lima, melalui tuturan yang mengacu dari kebudayaan Jawa.

Dengan berbagai kontroversi yang menyertai sosok dan karya kedua pemimpin bangsa itu, walau bagaimana pun harus diakui bahwa bagi generasi tua, karya-karya arsitektur itu telah berkontribusi dalam membangkitkan kebanggaan sebagai bangsa (nasionalitas) maupun sebagai (bangsa) etnisitas. **Permasalahannya, bagaimanakah generasi muda sekarang menempatkan karya-karya arsitektur (lama) tersebut dalam perspektif kekuasaan dan nasionalitas?**

Atas dasar itu, tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang: **Bagaimana persepsi dan respon kaum muda terhadap ekspresi kekuasaan, nasionalitas (persatuan), dan etnisitas (keragaman) dalam karya-karya arsitektur?; Bangunan publik apa saja yang dipersepsikan oleh kalangan muda mengekspresikan nasionalitas tinggi?**

Masalah tersebut penting diteliti, di tengah banyak kalangan yang menengarai bahwa nasionalisme semakin tergerus di kalangan generasi muda, dan sebaliknya berkembang sentimen tribalisme (kesukuan) sebagai dampak dari reformasi dan otonomi daerah.

B. TEORI: Arsitektur, Kekuasaan, dan Nasionalitas

Nasionalisme Indonesia sesungguhnya dibangun dan diproduksi atas dasar nasionalisme politik, yaitu adanya kebutuhan bersama masyarakat yang kemudian dibingkai dalam kesadaran keindonesiaan, dalam rangka melepaskan diri dari kolonialisme. Nasionalisme Indonesia bukan diproduksi atas alasan-alasan kebudayaan berupa kesadaran kesatuan latarbelakang sosial, budaya, etnisitas, ras, dan agama³. Namun

³ Studi Benedict Anderson juga menunjukkan, identitas nasional merupakan produksi. Perasaan kesatuan identitas (nasional) tidak pertama-tama muncul berdasar kesadaran akan kesatuan latar belakang budaya, suku, agama, atau golongan sosial, tetapi lebih merupakan "strategi" (produk) sosial-budaya-politik untuk membangun, memproduksi, dan mereproduksi identitas diri (*self-identity*) baru sebagai negasi terhadap identitas yang diimposisikan kekuatan penjajah. Hlm 18-20

demikian, faktor budaya seperti bahasa⁴ dan juga arsitektur, memegang peranan sangat penting dalam proses pembentukan kesadaran kebangsaan. Tentang peran bahasa yang signifikan dalam proses kelahiran dan pembentukan kesadaran nasionalisme, bisa dikaji lebih lanjut dalam buku Ben Anderson; *Imagined Communities*.

Penelitian ini, akan lebih menyoroti posisi arsitektur (kota) dalam kaitannya dengan kekuasaan dan identitas nasionalitas dan etnisitas. Dalam konteks kekuasaan dan politik ini, “nasionalisme” sering merupakan suatu proyeksi yang diperlukan oleh penguasa untuk mencapai suatu cita-cita. Dengan demikian, slogan "demi bangsa" adalah gabungan politis⁵, yang mendorong sejenis pembayangan yang sungguh-sungguh murni dan tanpa pamrih, atau lebih kerap mudah diperdaya oleh penguasa untuk mencapai tujuannya, termasuk melalui arsitektur.

Arsitektur tidak hanya mampu memenuhi hasrat dasar berkegiatan manusia dalam batas ruang yang dihasilkannya, tetapi juga mampu menyampaikan makna apabila para pemakai mampu menafsirkannya. Karena itu, karya arsitektur dan ruang perkotaan mudah menjadi media penyampaian pesan politis seorang penguasa. Banyak bukti sejarah yang memperlihatkan bahwa kaisar, raja, dan pemimpin negara lainnya, mendirikan bangunan dan ruang kota yang monumental untuk membangkitkan suasana khusus dalam membentuk identitas, menjaga wibawa, membina semangat, atau bahkan mengancam rakyatnya.

*Gramsci*⁶, menyatakan bahwa kekuatan (*force*) diartikan sebagai penggunaan daya paksa untuk membuat orang banyak mengikuti dan

⁴ Lebih jauh, analisis Benedict Anderson membuktikan, bahwa bahasa memainkan peran signifikan dalam proses kelahiran nasion. Bahasa-lah yang mencerahkan kaum muda terpelajar sekaligus menghantar mereka kepada ide-ide besar, yang pada gilirannya menghentikan sikap indifferent. Bahasa pula yang merakit kisah-kisah kaum inlanders muda, yang menggumpal menjadi kesadaran akan kesatuan identitas, yang lalu berkembang menjadi kesadaran akan nasion. Hlm 24-45, 68-70, 128

⁵ Gunawan Tjahjono, dalam rangka menyoroti buku karya Abidin Kusno, “Behind the Postcolonial: Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia”, menyatakan bahwa slogan "demi bangsa" adalah gabungan politis, yang mendorong sejenis pembayangan yang mudah diperdaya oleh penyusun strategis untuk mencapai tujuannya. Lihat: *Gagasan Bangsa dalam Politik Arsitektur dan Ruang Kota* (Kompas, Sabtu 21 Juni 2003).

⁶ Lihat: Pabottinggi, Mochtar (1986). *Tentang Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan-Muslim*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm 214. Lihat juga: Benedetto Fontana (1993).

mematuhi syarat-syarat suatu cara produksi (budaya) tertentu. Sementara hegemoni berarti perluasaan dan pelestarian “kepatuhan aktif” dari kelompok-kelompok yang didominasi oleh kelas berkuasa lewat penggunaan kepemimpinan intelektual, moral, dan politik yang mewujud dalam bentuk-bentuk kooptasi institusional dan manipulasi sistemik atas teks dan tafsirnya.

Jika “teks” ialah berarti seluruh wacana dan realitas budaya, dan bukan sekedar meliputi bahasa, maka arsitektur termasuk ke dalam teks yang dimaksud *Gramsci*. Arsitektur, dengan demikian, tidak mungkin terlepas dari pengaruh sistem kekuasaan yang berlaku di suatu negara. Kekuasaan, pada dasarnya terbentuk karena adanya tarik menarik antara peran negara di satu sisi dengan partipasi rakyat di sisi lain, dan berlangsung dalam sistem politik.

Dalam konteks hubungan antara arsitektur, kekuasaan, dan nasionalitas, tampaknya penting untuk menengok kembali apa yang diungkapkan Renan. Pada saat dies Universitas Sorborne pada 11 Maret 1882, Renan berpidato dengan judul *Q'est ce qu'une nation?*. Ia berpendapat, manusia bukanlah budak dari keturunannya (ras), agamanya, bahasanya, atau jalan mengalirnya sungai-sungai dan arah ke mana rantai pegunungan menuju (letak geografis). Suatu kumpulan besar manusia yang sehat jiwanya dan berkobar-kobar hatinya, menimbulkan suatu kesadaran batin yang dinamakan bangsa. “*Karena Bangsa adalah satu jiwa semangat persamaan dan persaudaraan, satu kehendak untuk bersatu*”, tandas Renan.

Apa yang dikemukakan Renan tentang nasionalisme, tetap relevan dengan situasi kekinian. Namun demikian, dengan berbagai faktor determinan seperti globalisasi yang mendekonstruksi dan merekonstruksi tata ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan, maka perasaan emosional saja tidak cukup. Bagi masyarakat, nasionalisme Indonesia, tidak cukup hanya dibimbing dengan pernyataan sikap negara bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sudah final. NKRI adalah final, dan bangsa Indonesia dalam satu keutuhan, dengan makna bahwa keutuhan itu

dibangun untuk kesejahteraan seluruh rakyat serta penghargaan kepada kemanusiaan dan hak-hak dasar seluruh rakyat.

Dengan demikian, nasionalisme Indonesia pada satu sisi menuntut negara untuk memenuhi kewajiban-kewajiban asasnya kepada rakyat, dan rakyat senantiasa harus terus memupuk perasaan sebagai suatu kesatuan, sebagai Bangsa Indonesia. Dalam memupuk dan mewujudkan nasionalisme, ditengah berbagai tantangan mutakhir, tentu banyak media yang dapat digunakan untuk mencapai dan meningkatkan kesadaran dan kebanggaan sebagai bangsa tersebut. Salahsatunya, adalah karya-karya arsitektur.

Atas dasar itu, penelitian ini didasarkan kepada basis teoritik yang kemudian diuji secara empirik. Secara teoritik, indikator ekspresi nasionalitas dalam arsitektur mencakup tiga aspek ekspresi: nasionalitas dan persatuan, keragaman budaya Indonesia, dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

C. METODE PENELITIAN:

Pendekatan Semantic Differential

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif-kualitatif, yang dirancang dilakukan pada enam kota besar yang mewakili Indonesia Barat, Tengah, dan Timur. Namun karena keterbatasan anggaran, penelitian hanya mencakup wilayah Indonesia Barat dan Tengah, dengan kota-kota Bandung, Jakarta, Bali. Unit analisis penelitian ini adalah kampus perguruan tinggi, UPI, UNPAR (Bandung), UI, UNTAR (Jakarta), Udayana (Bali), dengan subjek penelitian mahasiswa arsitektur. Objek penelitian adalah gambar-gambar dan foto-foto karya arsitektur yang dipilih secara purposif, berdasarkan pertimbangan teoritik dan pragmatik. Pertimbangan teoritik, yaitu bangunan-bangunan publik yang mewakili unsur legislatif, eksekutif, yudikatif, serta fasilitas publik lain yang dianggap penting. Berdasarkan itu ditentukan 12 bangunan sebagai objek penelitian, yaitu Istana Negara, gedung MPR/DPR, Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, Masjid Istiqlal, Gelora Senayan, Monumen Nasional, Taman Mini Indonesia Indah, Bandara Sukarno-Hatta, Hotel

Indonesia, Plaza Indonesia, dan Bursa Efek Jakarta. Objek-objek ini diapresiasi oleh responden mahasiswa dengan melihat **bentuk, langgam, dan karakter bangunan** tersebut apakah mengekspresikan **nasionalitas dan persatuan bangsa, keragaman budaya Indonesia, dan menimbulkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.**

Alat pengumpulan data yang utama digunakan adalah instrumen angket, dengan *numerical rating scale* melalui teknik *semantic differential*, yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan menampilkan data frekuensi, means, mode, dan median. Selanjutnya dilakukan uji kecenderungan untuk menafsirkan data tersebut. Penafsiran data melalui uji kecenderungan didasarkan kepada means masing-masing variabel yang dibandingkan dengan parameter tertentu. Parameter ini ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti dengan mengacu kepada konsep *judgement theory*. Parameter ini adalah rerata dari perkalian antara nilai tengah (4) option jawaban instrumen dengan jumlah item pertanyaan. Pilihan pada rerata nilai tengah dan bukan nilai ideal (7), didasarkan kepada asumsi bahwa secara umum pencapaian tingkat nasionalisme dan ekspresi nasionalitas hanya mungkin terjadi secara teoritik, dan tidak dalam kenyataan di tengah berbagai perubahan, tantangan, dan problema bangsa saat ini. Kriteria penafsiran tersebut, dirumuskan sebagai berikut:

Tabel. Kriteria Penafsiran Pengukuran Deskriptif

Kriteria	Kesimpulan
$M = P + 1.00 \text{ SD ke atas}$	Sangat kuat/Sangat tinggi
$M = P + 0.5 \text{ SD sampai dengan } P + 1.00 \text{ SD}$	Kuat/Tinggi
$M = P - 0.49 \text{ SD sampai dengan } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat/Cukup tinggi
$M = P - 1.49 \text{ SD sampai dengan } P - 0.50 \text{ SD}$	Lemah/Rendah
$M = P - 1.00 \text{ SD ke bawah}$	Sangat lemah/Sangat rendah

M : Mean

P : Parameter

D. HASIL PENELITIAN: Suatu Nasionalitas yang Cukup Kuat

Merujuk kepada data penelitian yang dibandingkan dengan parameter tersebut diatas, hasil penelitian dideskripsikan pada tabel di bawah ini. Angka 1 pada nama bangunan menunjukkan aspek nasionalitas dan persatuan bangsa, angka 2 menyangkut aspek keragaman budaya Indonesia, dan angka 3 adalah aspek kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian Per Satuan Bangunan.

	N	Mean	Std. Deviation	Para meter	Indikator	Kesimpulan
Istana Negara1	142	4.1972	1.66414	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Istana Negara2	142	2.8592	1.65710	4	$M = P - 1.49 \text{ SD s/d } P - 0.50 \text{ SD}$	Lemah
Istana Negara3	142	3.9648	1.72759	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
MPR/DPR1	142	4.3380	1.67961	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
MPR/DPR2	142	3.4366	1.55497	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
MPR/DPR3	142	4.5563	1.66535	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Mahkmh Agung1	142	3.9296	1.54666	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Mahkmh Agung2	142	3.1268	1.54304	4	$M = P - 1.00 \text{ SD s/d } P - 0.50 \text{ SD}$	Lemah
Mahkmh Agung3	142	3.8310	1.59775	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Istiqlal1	142	4.0704	1.40237	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Istiqlal2	142	3.9296	1.48586	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Istiqlal3	142	4.4225	1.56343	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Mahk Konstitusi1	142	3.6761	1.51844	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Mahk Konstitusi2	142	3.5986	1.53475	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Mahk Konstitusi3	142	3.7254	1.68491	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Bursa efek1	142	3.4366	1.28529	4	$M = P - 1.00 \text{ SD s/d } P - 0.50 \text{ SD}$	Lemah
Bursa efek2	142	3.3310	1.28671	4	$M = P - 1.00 \text{ SD s/d } P - 0.50 \text{ SD}$	Lemah
Bursa efek3	141	3.5532	1.40115	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Hotel Indonesia1	142	3.8310	1.39387	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Hotel Indonesia2	142	3.6479	1.37453	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Hotel Indonesia3	142	4.1127	1.44447	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Plaza Indonesia1	142	3.2817	1.19316	4	$M = P - 1.00 \text{ SD s/d } P - 0.50 \text{ SD}$	Lemah
Plaza Indonesia2	142	3.6056	1.34195	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Plaza Indonesia3	142	3.8239	1.51259	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Monas1	142	5.2958	1.49604	4	$M = P + 0.5 \text{ SD s/d } P + 1.00 \text{ SD}$	Kuat
Monas2	142	4.5282	1.72464	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Monas3	142	5.3099	1.62944	4	$M = P + 0.5 \text{ SD s/ } P + 1.00 \text{ SD}$	Kuat
Bandara Sukarno1	142	4.3592	1.54526	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat
Bandara Sukarno1	142	4.7394	1.51905	4	$M = P - 0.49 \text{ SD s/d } P + 0.49 \text{ SD}$	Cukup kuat

Bandara Sukarno1	142	4.6901	1.65963	4	M = P - 0.49 SD s/d P + 0.49 SD	Cukup kuat
Gelora Senayan1	142	4.6761	1.65263	4	M = P - 0.49 SD s/d P + 0.49 SD	Cukup kuat
Gelora Senayan 2	142	4.3732	1.62258	4	M = P - 0.49 SD s/d P + 0.49 SD	Cukup kuat
Gelora Senayan3	142	4.9507	1.60817	4	M = P + 0.5 SD s/d P + 1.00 SD	Kuat
Taman Mini1	142	4.7042	1.86718	4	M = P - 0.49 SD s/d P + 0.49 SD	Cukup kuat
Taman Mini2	142	4.9085	1.89776	4	M = P - 0.49 SD s/d P + 0.49 SD	Cukup kuat
Taman Mini3	142	4.8099	2.05572	4	M = P - 0.49 SD s/d P + 0.49 SD	Cukup kuat

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa bagi kalangan muda yang mengerti arsitektur (mahasiswa arsitektur tingkat akhir), bentuk, langgam, dan karakter fasilitas publik di ibukota Jakarta secara umum dipandang mengekspresikan nasionalitas dan persatuan bangsa, keragaman budaya Indonesia, dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia pada kategori cukup kuat. Selibuhnya, Monumen Nasional satu-satunya bangunan yang dianggap mengekspresikan nasionalitas dan persatuan pada kategori kuat. Sementara itu, Gelora Senayan dan juga Monumen Nasional dianggap memberikan kebanggaan yang kuat sebagai bangsa. Gedung Istana Negara, Mahkamah Agung, dan Bursa Efek Jakarta dipandang lemah dari segi ekspresi keragaman budaya Indonesia. Gedung Bursa Efek Jakarta juga dianggap lemah dari aspek ekspresi nasionalitas dan persatuan bangsa.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Penelitian Total.

	N	Mean	Std. Deviation	Para meter	Indikator	Kesimpulan
NASIONALITAS	142	48.7394	11.15378	48	M = P - 0.49 SD s/d P + 0.49 SD	Cukup kuat
KERAGAMAN	142	46.2676	11.28290	48	M = P - 0.49 SD s/d P + 0.49 SD	Cukup kuat
KEBANGGAAN	142	51.7254	12.01131	48	M = P - 0.49 SD s/d P + 0.49 SD	Cukup kuat

Jika dilihat secara gabungan dan bukan per satuan bangunan, tabel 2 juga mempertunjukkan bahwa bentuk, langgam, dan karakter arsitektur fasilitas publik tersebut, berada pada kategori cukup kuat baik dari segi nasionalitas, keragaman budaya, dan kebanggaan sebagai bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bangunan-bangunan publik yang diproduksi sejak jaman kekuasaan Orde

Lama sampai kekuasaan Orde Baru, sangat sedikit sekali yang memberikan ekspresi kuat atau sangat kuat bagi generasi muda dari segi nasionalitas dan persatuan bangsa, keragaman budaya Indonesia, dan memberikan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Padahal, parameter yang menjadi acuan pun dibuat sangat moderat, yaitu rerata dari nilai tengah.

D. KESIMPULAN: Nasionalitas, Lokalitas, dan Kosmopolit

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bangunan-bangunan publik yang diproduksi sejak jaman kekuasaan Orde Lama sampai kekuasaan Orde Baru, sangat sedikit sekali yang memberikan ekspresi kuat atau sangat kuat bagi generasi muda dari segi nasionalitas dan persatuan bangsa, keragaman budaya Indonesia, dan memberikan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Tampaknya hal itu akan sangat berbeda, jika dibandingkan dengan Malaysia misalnya yang memiliki Twin Tower Petronas atau Kota Baru Putra Jaya, yang meskipun belum diteliti, barangkali memberikan kebanggaan yang sangat kuat bagi kalangan mudanya.

Orde reformasi disibukkan dengan riuh rendah politik, sehingga pembenahan infrastruktur dan fasilitas publik oleh pemerintah nyaris terabaikan. Sementara itu, investasi swasta berfokus pada pengembangan fasilitas publik-komersial seperti mall, dll, yang sayangnya –tidak seperti di Dubai misalnya- tidak dibangun dengan visi masa depan yang jelas. Demikian pula, sedikit sekali upaya untuk menggali keragaman budaya Indonesia dan karakter lokal sebagai sumber kreativitas, yang mensenyawakan antara kosmopolitanisme, globalitas, dan sekaligus lokalitas.

Arsitektur, memang bukan sebuah produk yang lahir dari ruang independen. Kekuasaan orde reformasi yang tidak sepenuhnya berpusat di Jakarta, tapi menyebar ke daerah dengan konsep otonomi daerah, menyebar ke berbagai elemen masyarakat dengan konsep masyarakat madani (*civil society*), sesungguhnya memberi tantangan sekaligus peluang

bagi perancang kota dan arsitek untuk menggali kekayaan budaya lokal. Keragaman budaya ini dapat diekspresikan dalam karya-karya arsitektur yang bukan saja mengusung lokalitas naif, tetapi suatu ke-Indonesia-an dan sekaligus bernuasa kosmopolit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict (1983), *Imagined Communities*. London: Verso Edition and NLB,
- Altman, Irwin (1980). *Culture and Environment*. California: Brooks/Cole Publishing
- Baudrillard, Jean (1998). *The consumer society, Myth & structure*. London: sage Publications
- Awuy, Tommy F. (1994). *Dekonstruksi: Postmodern dan Poststrukturalis*, dalam Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban. Yogyakarta: Aditya Media.
- Budihardjo, Eko (1997). *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djembatan
- Fontana, Benedetto (1993). *Hegemony and Power: On the Relation Between Gramsci and Machiavelli*. London & Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Frampton, Kenneth (1996). *Modern architecture, a critical history*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Gandhi, Leela (1998). *Postcolonial Theory A Critical Introduction*. Allen & Unwin. Terj. Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah (2001). *Teori Poskolonial Upaya Meuntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Hartono, Dibyo (et.al.), "*Studi Sejarah Arsitektur Pusat Kota Bandung*", Bandung Society for Heritage Conservation, Bandung, 1989. Sumber: <http://www.iis.u-Tokyo.ac.jp/~fujimori/heritage/artdeco.html>
- Jarkasi dan Arbain, Taufik. ed. (2004). *Prahara Budaya Rumah Banjar; Rfeksi Gugatan Kritis Hegemoni Budaya Sentralistik*. Banjarmasin: Forum Kajian Budaya Banjar dan Pustaka Banua
- Kohn, Hans (1984). *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Sumantri Mertodipuro (Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Kusumawijaya, Marco (2004): *Gelora Bung Karno sebagai Pusaka Nasional*. www.suarapembaruan.com/News/2004/06/13/Editor/edi01.htm
- Moughtin, Cliff (1992). *Urban Design: Street and Square*. Jordan Hill, Oxford: Butterworth Architecture
- Noever, Peter, ed. (1991). *Architecture in Transition: Between Deconstruction and New Modernism*. Munich: Prestel.
- Pabottinggi, Mochtar (1986). *Tentang Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan-Muslim*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tjahjono, Gunawan (2003): *Gagasan Bangsa dalam Politik Arsitektur dan Ruang Kota Jakarta*: Kompas, Sabtu 21 Juni 2003
- Van Langenberg, Michael (1990). *The New Order State: Language, Ideology, Hegemony.*, dalam Arief Budiman (ed.), *State and Civil Society in Indonesia*. Monash: Monash University.

LAMPIRAN

I. DAFTAR RIWAYAT HIDUP KETUA PENELITI

A. Identitas Pribadi

1	Nama lengkap	M. Syaom Barliana
2	Tempat, tanggal lahir	Kuningan, 04-02-1963
3	NIP	131760821
4	Pangkat/Golongan/Jabatan	Pembina Tk 1/IVB/Lektor Kepala
5	Fakultas/Jurusan	FPTK/Pendidikan Teknik Arsitektur
6	Alamat rumah	Jl. Guruminda No. 39, Kampus UPI
7	Nomor telepon	Kantor: 2013163, Rumah: 2019908, HP: 081321512163
8	Email	aombarli@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang	Bidang Studi/Universitas	Lulus tahun
1	S3	Pend. Ilmu Sosial/UPI	2008
1	S2	Teknik Arsitektur /UNPAR	2002
2	S2	Pendidikan Teknologi & Kejuruan/IKIP Jakarta	1995
3	S1	Pendidikan Teknik Bangunan/IKIP Bandung	1987

Pendidikan akademik/profesional tambahan

No	Bidang	Lulus tahun
1	Pelatihan Strata 1, Ikatan Arsitek Indonesia Jawa Barat	2007
2	Pelatihan Strata 7, Ikatan Arsitek Indonesia Jawa Barat	2008
3	Pelatihan komputer Autocad dan Animasi Tridimensi, Pusklatkom, Bandung	2000
4	Pelatihan komputer program Basic, Gema Informatika, Yogyakarta	1995
5	Diklat Basic Skill Training, IKIP Padang, 1989	1989

C. Identitas Kepakaran

1. Bidang/ Spesialisasi keilmuan yang ditekuni
 - Perancangan Bangunan dan Lingkungan
 - Sejarah dan Teori Arsitektur
 - Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

2. Mata kuliah yang diampu dalam lima tahun terakhir

No	Jenjang S1
1	Sejarah Arsitektur
2	Teori Arsitektur
3	Metoda Perancangan Arsitektur
4	Studio Perancangan Arsitektur
5	Bangunan Tradisional
6	Psikologi Lingkungan
7	Kajian Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

3. Kegiatan Penelitian yang pernah/sedang dilakukan dalam lima tahun terakhir

Judul Penelitian	Tahun	Sumber Dana	Jumlah Biaya (Rp)
<i>Building Capacity dan Building Adaptive Capacity</i> FPTK UPI	2008	UPI	15.000.000,00
Kontribusi tata lingkungan dan perilaku spasial terhadap modal sosial komunitas penghuni perumahan di Kota Bandung	2007	Penelitian mandiri/Disertasi	15.000.000,00
Perempuan penyanyi dangdut pinggiran: Definisi diri di tengah dominasi budaya patriarki	2005	Penelitian Kajian Wanita, Dikti-Depdiknas	6.000.000,00
Tingkat kepuasan pemakai terhadap tataan ruang terbuka SMK di kota Bandung, Bandung, 2004	2004	Penelitian dana rutin UPI	3.000.000,00
Transformasi spasial dan ekspresi Islami arsitektur pada kawasan pesantren Daarut Tauhid, Gegerkalong, Bandung	2004	Penelitian Dasar, Dikti-Depdiknas	15.000.000,00
Transformasi sosial dan spasial di desa asal migran Tenaga Kerja Wanita Cibinong, Cianjur.	2003	Penelitian Dosen Muda, Dikti-Depdiknas	6.000.000,00
Tradisionalitas dan modernitas tipologi arsitektur masjid berbasis massa Islam Nahlatul Ulama dan Muhammadiyah	2002	Penelitian mandiri (Tesis-UNPAR)	10.000.000,00
Selasar Masjid Al Furqon dan Makna bagi Pemakainya: Suatu Penelitian <i>Archisemiotics</i>	2002	Penelitian mandiri	1.000.000,00

4. Artikel yang pernah diterbitkan dalam jurnal ilmiah internasional dan/atau nasional terakreditasi dalam lima tahun terakhir

Judul Artikel	Tahun	Nama Jurnal
Perkembangan arsitektur masjid di Indonesia: Transformasi bentuk dan ruang	2009	Historia, Jurusan Pendidikan Sejarah, UPI
Tradisionalitas dan modernitas tipologi arsitektur masjid berbasis massa Islam Nahlatul Ulama dan Muhammadiyah	2004	Dimensi Arsitektur, Universitas Petra, Surabaya
Transformasi sosial dan spasial di desa asal migran Tenaga Kerja Wanita Cibinong, Cianjur	2004	Mimbar Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
Relasi Kekuasaan dan Arsitektur	2002	Dimensi Arsitektur, Universitas Petra, Surabaya

5. Artikel yang pernah diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional tak terakreditasi dalam lima tahun terakhir

Judul Artikel	Tahun	Nama Jurnal
Metafor dalam arsitektur kontemporer: Puisi yang terkuburkan	2008	TERAS, Jurusan Pendidikan Arsitektur, UPI
Selasar Masjid Al Furqon dan Makna bagi	2003	TERAS, Program Studi

Pemakainya: <i>Archisemiotics.</i>	Suatu Penelitian	Pendidikan Arsitektur, UPI
---------------------------------------	------------------	-------------------------------

6. Buku Teks yang diterbitkan oleh penerbit komersial dalam lima tahun terakhir

Judul Buku	Tahun	Nama Penerbit
Membaca itu Indah (Editor)	2005	IKA UPI – Forum Diskusi MATAKU- UPI Press
50 Tahun Kiprah Mencerdaskan Bangsa: Pikiran-pikiran dari Bumi Siliwangi (Ko-Editor)	2004	IKA UPI – IPI Press
Terminologi Arsitektur; dari Axismundi sampai Zoning	1999	IKIP Bandung Press

7. Artikel ilmiah populer yang diterbitkan dalam majalah/surat kabar dalam lima tahun terakhir

Judul Artikel	Tahun	Nama Majalah/Surat kabar
Bandung Metro(mall)politan	2006	Kompas (Jabar)

8. Seminar dalam bidang keilmuan/kepakaran yang diikuti dalam lima tahun terakhir

Judul Seminar	Tahun	Nama Pelaksana
Konferensi Internasional Pendidikan, UPI-UPSI, Malaysia,	2008	UPI-UPSI
Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) VI, Universitas Pendidikan Ganesha, Denpasar, Bali,	2008	Asosiasi LPTK se Indonesia
<i>International Seminar on “Lifelong Education in Southeast Asian Countries”, The Association of Indonesian Scholars of History Education (ASPENSI), Bandung,</i>	2008	ASPENSI dan IKA UPI
<i>International Seminar on “Optimalization of Vocational for the Human Resources Development”, FT- UNP, Padang</i>	2008	FT/FPTK/JPTK LPTK se Indonesia,
Seminar “Situs Sejarah dan Prasejarah Bandung”, JANTERA, Perhimpunan Pecinta Alaman Geografi, FPIPS-UPI	2007	Perhimpunan Pecinta Alaman Geografi, FPIPS-UPI,
Seminar Nasional “Peran Pendidikan IPS dalam Pemupukan Modal Sosial”	2006	Sekolah Pascasarjana UPI, Bandung
Seminar Nasional “Implikasi UU Guru dan Dosen terhadap Peningkatan Mutu Proses Pendidikan”	2006	Ikatan Alumni UPI, Bandung
Seminar Nasional “Pengembangan kreativitas anak melalui Desain Interior”	2004	Program Studi Pend. Teknik Arsitektur UPI, Bandung
Workshop “Pengembangan Tenaga Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)”.	2004	Dikti-Depdiknas, Surabaya
Seminar Internasional “ <i>Vernacular Architecture</i> ”	2004	UGM, Yogyakarta
Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V	2004	Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V
Konferensi Internasional/Persidangan Antar Bangsa	2004	UPI-UPSI, Kualalumpur, Malaysia
Seminar Nasional Pendidikan Kejuruan dan Temu Karya XIII FK FT/FPTK/JPTK Universitas se	2004	UNJ, Jakarta

Indonesia		
Seminar/Diskusi “Sustainable Urban Development”,	2002	Lembaga Penelitian UNPAR, Bandung
Munas I Asosiasi Pendidikan Tinggi Arsitektur Indonesia (APTARI),	2002	UGM, Yogyakarta,
Seminar Nasional Pendidikan Kejuruan dan Temu Karya XII FK FT/FPTK/JPTK Universitas se Indonesia	2002	UNS, Surakarta, 2002.
Simposium Nasional “Ekspresi Islam dalam Arsitektur Nusantara IV	2002	LSAI-UNDIP, Semarang

9. Keanggotaan dalam Assosiasi Profesi/Keilmuan

- a. Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI)
- b. Ikatan Arsitek Indonesia (IAI)

Bandung, 17 Pebruari 2009

DR. M. SYAOM BARLIANA, MPd, MT.
NIP. 131760821